

Pengetahuan Peserta Didik Tentang Situs-Situs Bersejarah Kerajaan Majapahit (Survei Pada Siswa SMP di Kecamatan Trowulan Mojokerto)

Nur Farida Achmad¹⁾, Nuansa Bayu Segara²⁾, Sukma Perdana Prasetya³⁾,
Muhammad Ilyas Marzuqi⁴⁾

1) Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Situs bersejarah berkontribusi sangat signifikan terhadap masyarakat lokal dan menjadi bagian yang sangat penting dalam studi. Pentingnya peserta didik untuk mempelajari situs bersejarah yang menjadi tonggak sejarah dari terbentuknya Nusantara yakni agar mereka dapat memahami dan menelaah nilai-nilai budaya lokal dan kearifan lokal, serta membantu mereka menjadi pribadi yang utuh berbasis nilai humaniora yang dapat dijadikan bekal di masa depan pada era globalisasi mendatang. Penelitian ini sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan situs-situs bersejarah kerajaan Majapahit, serta melihat apakah jarak sekolah mempengaruhi tingkat pengetahuan peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Desain penelitian ini menggunakan jenis survey. Penelitian ini dilaksanakan di SMP yang berada di Kecamatan Trowulan. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi SMP kelas VII di kecamatan Trowulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan soal tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang terdistribusi dari pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual dan pengetahuan metakognitif peserta didik di SMP kecamatan Trowulan terkait dengan situs-situs bersejarah Kerajaan Majapahit di Trowulan masih dalam kategori rendah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Peserta Didik, Situs-Situs Bersejarah

Abstract

Historical sites make a significant contribution to local communities and constitute an essential component of academic studies. It is crucial for learners to study historical sites that serve as milestones in the formation of the Nusantara, enabling them to understand and examine local cultural values and indigenous wisdom. This understanding can foster the development of well-rounded individuals grounded in the humanities, which will serve as valuable assets in the future era of globalization. The present study aims to assess the level of knowledge possessed by students regarding the historical sites of the Majapahit Kingdom, as well as to examine whether the distance of the school from these sites influences students' level of knowledge. This research employs a quantitative approach using a descriptive method, with a survey design. The study was conducted at junior high schools (SMP) located in the Trowulan District. The subjects of the research were seventh-grade students from junior high schools within the district. Data collection was carried out using test items. The results of the study indicate that students' knowledge levels—which include factual knowledge, conceptual knowledge, and metacognitive knowledge—regarding the historical sites of the Majapahit Kingdom in Trowulan remain categorized as low.

Keyword: Historical Sites, Knowledge, Learners

How to Cite: Achmad, N.F. Larasati, D.A. Suprijono, Agus. Asnimawati (2025). Pengetahuan Peserta Didik Tentang Situs-Situs Bersejarah Kerajaan Majapahit (Survei Pada Siswa SMP di Kecamatan Trowulan Mojokerto). *Dialektika Pendidikan IPS* Vol 5 (02): halaman 249 - 256

PENDAHULUAN

Situs Sejarah atau situs bersejarah ialah tempat yang mempunyai makna sejarah. Sebuah tempat yang dapat disebut bernilai Sejarah bila dalam tempat itu didalamnya termuat sejumlah benda ataupun peninggalan bersejarah, biasanya tempat tersebut merupakan tempat lahir, meninggalnya, dan dimakamkannya seorang tokoh penting, atau menjadi tempat terjadinya suatu peristiwa-peristiwa penting tertentu dimasa lampau, yang pada disiplin ilmu sejarah sendiri dikenal akan peristiwa di masa lalu dengan signifikansi sosial (Lestari & Soebijantoro, 2022).

Situs bersejarah berkontribusi signifikan terhadap masyarakat lokal dan menjadi sangat penting dalam studi. Tempat-tempat bersejarah yang ada di Indonesia memang banyak, namun belum dimanfaatkan dengan maksimal pada suatu proses pembelajaran oleh para tenaga pendidik untuk tujuan pembelajaran (Nababan *et al.*, 2019). Penting guna menunjukkan tempat untuk mencegah degradasi dan kepunahan manusia dan lingkungan. Hal ini bertujuan agar kedepannya situs bersejarah tersebut dapat dilestarikan dan diperluas sebagai sarana pembelajaran, serta bisa diwariskan pada generasi berikutnya pada bentuk yang baik. Banyak bangunan bersejarah di kawasan sekitar yang terbengkalai, tidak terawat, dan kurang mendapat perhatian, padahal bisa dijadikan sarana pembelajaran yang berharga (Triaristina & Rachmedita, 2021).

Mojokerto ialah salah satu daerah yang mempunyai catatan bersejarah di Indonesia. Kota Mojokerto sendiri terkenal dengan eksistensi dari Kerajaan Majapahit yang sangat bersejarah bagi masyarakat. Kerajaan Majapahit berdiri di abad XIII-XV yang ialah kerajaan besar yang menguasai dan menyatukan hampir keseluruhan wilayah Nusantara dan Asia Tenggara (Munandar *et al.*, 2014). Kerajaan Majapahit sendiri sangat berdampak besar bagi bangsa Indonesia salah satu bukti dimana kerajaan Majapahit adalah kerajaan pencetus semboyan “Bhineka Tunggal Ika” dimana pada zaman kerajaan Majapahit yang menerapkan toleransi beragama yang tercantum dalam “Kakawin Sutasoma” hal tersebut yang menjadi bukti bahwa kerajaan Majapahit memiliki dampak perubahan bagi Indonesia hingga saat ini (Yamir, 2016).

Bukti kemegahan Majapahit lainnya adalah ditemukannya sisa-sisa kerajaan Majapahit yang tersebar di seluruh wilayah Trowulan, Kabupaten Mojokerto dimana wilayah Trowulan tersebut dikenal sebagai Ibu Kota kerajaan Majapahit pada zamannya. Beragam peninggalan kerajaan, serta sejarah Majapahit yang rumit dan kuno, menunjukkan potensi wisata dan pengetahuan yang dimiliki Mojokerto (Gomperts *et al.*, 2018).

Peradaban yang terjadi pada masa Majapahit bukan hanya sekedar legenda belaka, sudah banyak sekali ditemukannya berbagai bukti-bukti arkeologis yang dapat kita jumpai jika berkunjung ke daerah Trowulan, bahkan saat ini bukti-bukti tersebut sudah dilingdungi dirawat dan tertata rapi dimuseum Trowulan dan tersebar diberbagai desa yang ada dikecamatan Trowulan. Trowulan merupakan desa yang dulunya diduga merupakan ibukota dari Kerajaan Majapahit oleh karena itu banyak sekali menyimpang sejarah yang tak terpisahkan dari suatu peradaban yang menjadi salah satu kerajaan terbesar yang pernah ada di Nusantara. Kerajaan Majapahit sendiri mencapai puncak kejayaan pada abad ke-16 di bawah pimpinan raja yang sangat bijaksana yakni Raja Hayam (Safitri, 2015).

Kepurbakalaan Majapahit yang ada di Trowulan memiliki banyak sekali potensi- potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar diantaranya yaitu situs trowulan dapat dijadikan acuan untuk mempelajari kota-kota kuno di Asia Tenggara dan Indonesia, khususnya dalam hal penataan ruang dan pengelolaan lingkungan, serta berbagai situs yang ada dapat menunjukkan pemahaman nenek moyang Indonesia terhadap teknologi hidrolik dan sangat menunjukkan nilai seni yang tinggi (Anwar, 2019).

Pentingnya seorang peserta didik untuk mempelajari situs-situs bersejarah yang menjadi tonggak sejarah terbentuknya nusantara yakni agar mereka dapat memahami dan dapat menelaah nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, serta membantu mereka menjadi pribadi utuh berbasis nilai-nilai humaniora yang dapat dijadikan bekal mereka dimasa depan di era golbalisasi mendatang, serta juga memberikan kesadaran kepada peserta didik dimana terdapat suatu adanya proses perubahan dan perkembangan yang terjadi dimasyarakat didalam suatu dimensi waktu dan tentunya dal tersebut dapat membangun perspektif serta suatu kesadaran sejarah guna memahami, menemukan hingga memaparkan jati diri bangsa di masa lampau, masa kini hingga nmasa mendatang ditengah-tengah transformasi dunia yang semakin cepat (Nurjanah *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil yang saya dapatkan ketika melakukan survey dan wawancara terhadap beberapa siswa SMP yang saya temui pada saat saya melakukan pengambilan data disitus siti inggil di daerah trowulan dimana mereka saat ini cenderung acuh tak acuh terhadap peninggalan tersebut bahkan sebagian besar mereka tidak peduli akan sejarah atau peristiwa masa lampau, asumsi tersebut diambil berdasarkan peristiwa dimana pelajar yang berada disekitar wilayah-wilayah yang terkenal akan peninggalan sejarahnya namun mereka menganggap situs-situs tersebut hanya sebuah wisata, mereka tahu bahwa hal tersebut merupakan sumber belajar tapi mereka tidak tahu secara mendalam tentang bagaimana dan kenapa adanya situs-situs tersebut. Sehingga dalam hal ini perlu adanya rasa untuk mendorong rasa keingin tahuan siswa akan situs bersejarah di Indonesia agar situs sejarah yang dimiliki Indonesia dapat terus diingat dalam setiap generasi, dan dapat dijadikan sumber belajar yang sangat efektif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif berguna untuk mendapatkan suatu data numerik yang valid yang nantinya akan dianalisis secara statistik untuk menjawab suatu pertanyaan dalam rumusan masalah. Dalam hal ini, penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur secara objektif tingkat pengetahuan peserta didik terkait situs-situs bersejarah yang ada disekitar mereka. Teknik pengambilan sample yang digunakan yakni dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan bantuan dari Rumus Taro Yamate, sehingga diperoleh 105 sample dari 5 sekolah yang tersebar di Kecamatan Trowulan. Dalam penelitian ini, analisis statistik dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$x = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$: Mean/Rata-rata

$\sum Xi$: Jumlah keseluruhan data

n : Jumlah sample

rumus diatas disusun kedalam kategori tingkatan sebagai berikut :

Tabel 3 1 Tingkatan Pengetahuan

No.	Interval	Kategori
1	0 – 39%	Sangat Rendah
2	40% - 59%	Rendah
3	60% - 74%	Cukup
4	75% - 84%	Tinggi
5	85% - 100%	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan faktual yang dimana dalam pengetahuan ini berisikan berbagai elemen dasar yang wajib diketahui oleh setiap peserta didik ketika mereka akan mempelajari berbagai macam disiplin ilmu serta dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam mempelajari disiplin ilmu (Ridwan, 2014), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan faktual ini merupakan pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh peserta didik. Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan, variabel tingkat pengetahuan faktual dalam penelitian ini diukur melalui enam indikator dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Data Responden Terhadap Pengetahuan Faktual

Indikator	Benar	Salah	TCR	Kategori
Peserta didik mampu mengingat sejarah salah satu situs bersejarah Majapahit	40,9%	59%	40,9%	Rendah
Peserta didik mampu menunjukkan salah satu situs bersejarah berdasarkan klasifikasi yang ditentukan	64,7%	35,2%	64,7%	Cukup
Peserta didik mampu menyebutkan berbagai situs yang ada disekitar mereka dengan tepat	70,4%	29,5%	70,4%	Cukup
Peserta didik mampu mendeskripsikan dengan tepat salah satu raja yang sangat terkenal	31,4%	68,5%	31,4%	Sangat Rendah
Peserta didik mampu menentukan dengan sangat tepat salah satu situs bersejarah sesuai dengan deskripsi yang disajikan	60,9%	39%	60,9%	Cukup
Peserta didik mampu memilih pernyataan yang paling tepat terkait salah satu tragedi bersejarah disalah satu situs	20%	80%	20%	Sangat Rendah
Total	48,1%	51,9%	48,1%	Rendah

Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari total keseluruhan responden dalam penelitian ini diperoleh hasil Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 48,1% yang menandakan bahwa tingkat pengetahuan faktual peserta didik terkait dengan situs-situs bersejarah dalam kategori rendah. Meskipun terdapat tiga indikator yang masuk dalam kategori cukup, namun juga terdapat dua indikator yang tergolong sangat rendah. Maka dari itu perlunya ditingkatkan lagi pengetahuan-pengetahuan dasar terkait dengan situs-situs yang ada disekitar lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan lapangan tingkat pengetahuan faktual yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan situs-situs bersejarah kerajaan majapahit masuk dalam kategori rendah, dimana kemampuan mereka terkait dengan pengetahuan dasar dari berbagai situs disekitar mereka yang masih rendah. Beberapa faktor yang menjadi fokus utama dari rendahnya tingkat pengetahuan mereka yaitu kurangnya keingin tahaun mereka terkait dengan benda-benda bersejarah disekitar mereka yang mana mereka menganggap hak tersebut sudah biasa karena setia hari hidup berdampingan dengan benda tersebut, kemudian kurangnya dorongan dari pihak tenaga pendidik untuk memberikan stimulus mereka untuk mempelajari berbagai hal dilingkungan sekitar mereka atau sejarah lokal yang ada disekitar mereka.

Pengetahuan konseptual merupakan suatu pengetahuan yang mencakup tentang suatu klasifikasi atau kategori dua taupun lebih kategori, serta hubungan antara elemen-elemen yang terdapat dalam sebuah struktus besar, jenis pengetahuan ini memiliki prinsip generalisasi yang merangkum banyak sekali fakta yang terjadi serta peristiwa yang spesifik, serta mendeskripsikan berbagai proses serta interelasi diantara klasifikasi dan kategori yang ada (Hamzah, 2015). Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan, variabel tingkat pengetahuan konseptual dalam penelitian ini diukur melalui enam indikator dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Data Responden Terhadap Pengetahuan Konseptual

Indikator	Benar	Salah	TCR	Kategori
Peserta didik mampu menjodohkan gambar situs bersejarah dengan penjelasan yang tepat	57,1%	42,8%	57,1%	Rendah
Peserta didik mampu mengaitkan beberapa karakteristik yang telah disajikan dikaitkan dengan fungsi asli situs tersebut	45,7%	54,2%	45,7%	Rendah
Peserta didik mampu mengaitkan beberapa faktor penting yang dijadikan alasan situs bersejara sebagai sumber belajar	61,9%	38,1%	61,9%	Cukup
Peserta didik mampu mengklasifikasikan berbagai kegiatan dari masa lampau yang hingga saat ini yang masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar	44,7%	55,2%	44,7%	Rendah
Peserta didik mampu membedakan dua situs bersejarah yang memiliki kesamaan dalam segi bentuk	48,5%	51,4%	48,5%	Rendah
Peserta didik mampu menguraikan sejarah salah satu situs berdasarkan nama situs tersebut	13,3%	86,6%	13,3%	Sangat Rendah
Total	45,2%	54,7%	45,2%	Rendah

Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari total keseluruhan responden dalam penelitian ini diperoleh hasil Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 45,2% yang menandakan bahwa tingkat pengetahaun faktual peserta didik terkait dengan situs-situs bersejarah dalam kategori rendah. Terdapat empat indikator yang masuk dalam kategori rendah, satu indikator dengan kategori cukup dan satu indikator dengan kategori sangat rendah, namun capaian di pengetahuan konseptual ini lebih tinggi daripada pengetahuan faktual dilihat dari TCR yang diperoleh. Maka dari itu perkunya ditingkatkan lagi tidak hanya pengetahuan dasar terkait dengan situs-situs bersejarah melainkan yang pengetahuan yang lebih kompleks seperti pengetahaun faktual juga perlu adanya peningkatan.

Berdasarkan uraian tersebut maka pengetahuan kosneptual siswa yang dapat dikatakan masih rendah serta kurangnya pemahaman mereka jika diberikan soal dengan tipe konsep, klasifikasi, menjodohkan yang mungkin masih membuat mereka terkecoh atau sedikit bingung. Siswa yang masih sedikit kesulitan mengidentifikasi fakta-fakta dan siswa yang masih belum bisa menghubungkan suatu konsep, sehingga baik dari segi pengetahuan konseptual dapat dikatakan masih kurang.

Salah satu faktor penting yang menjadi penunjang suatu kemampuan kognitif pada peserta didik dimana hal tersebut berupa kemampuan berpikir tingkat tinggi hingga kemampuan berpikir kritis hal tersebut termasuk dalam artian dari pengetahuan metakognitif (Panggayuh, 2017). Pengetahuan yang dimiliki orang lain terkait dengan suatu proses dari cara mereka berpikir sendiri, serta dalam pengetahuan ini terdapat suatu pengetahuan, kesadaran, dan suatu pengaturan tentang adanya proses kognitif, dimana dalam proses kognitif itu sendiri memiliki beragam aktivitas yaitu seperti pengamatan, refleksi diri, pemantauan serta pengendalian diri, sehingga hal-hal tersebut dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada dilingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan, variabel tingkat pengetahuan metakognitif dalam penelitian ini diukur melalui enam indikator dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4 Data Responden Terhadap Pengetahuan Metakognitif

Indikator	Benar	Salah	TCR	Kategori
Peserta didik mampu menentukan sikap yang tepat sebagai seorang pelajar terkait dengan permasalahan situs bersjarah yang disajikan	65,7%	34,2%	65,7%	Cukup
Peserta didik mampu mengaitkan penjelasan terkait dengan bentuk dan struktus salah satu situs kemudian dikaitkan dengan kegiatan yang terjadi pada masa lampau	36,1%	63,8%	36,1%	Sangat Rendah
Peserta didik mampu memberikan solusi yang tepat terkait dengan suatu permasalahan situs trowulan yang telah disajikan	37,1%	62,8%	37,1%	Sangat Rendah
Peserta didik mampu menentukan suatu hal yang mendasari terjadinya suatu peristiwa yang terjadi dimasyarakat sekitar situs-situs bersejarah	65,7%	34,2%	65,7%	Cukup
Peserta didik mampu menafsirkan salah satu benda yang sering dijumpai pada situs-situs Trowulan dengan kerajaan Majapahit	51,4%	48,5%	51,4%	Rendah
Peserta didik mampu memilih peran penting yang sangat tepat dalam perihal yang telah disajikan	40%	60%	40%	Rendah
Total	49,3%	50,6%	49,3%	Rendah

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari total keseluruhan responden dalam penelitian ini diperoleh hasil Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 49,3% yang menandakan bahwa tingkat pengetahuan metakognitif peserta didik terkait dengan situs-situs bersejarah dalam kategori rendah. Terdapat dua indikator yang masuk dalam kategori rendah, dua indikator dengan kategori cukup dan dua indikator dengan kategori sangat rendah, namun capaian di pengetahuan metakognitif ini lebih tinggi daripada pengetahuan faktual dan konseptual meskipun

masih sama-sama dalam kategori rendah, hal tersebut dapat dilihat dari TCR yang diperoleh. Maka dari itu perkunya ditingkatkan lagi tidak hanya pengetahuan dasar terkait dengan situs-situs bersejarah melainkan yang pengetahuan yang lebih kompleks seperti pengetahuan faktual juga perlu adanya peningkatan hingga kemampuan metakognitif berpikir kritis yang dimana dalam pengetahuan tersebut memainkan logika dari peserta didik.

Berdasarkan uraian hasil tersebut pengetahuan metakognitif peserta didik dapat dikatakan sudah cukup, dimana siswa sudah dapat menjawab dengan tepat berbagai pertanyaan yang membutuhkan untuk kemampuan berpikir kritis serta tentunya beberapa siswa sudah cukup mampu mengkaitkan berbagai hal yang saling berkaitan dengan benar, tidak hanya itu mereka juga sudah dapat dikatakan cukup karena dapat memberikan solusi, alasan aktif sesuai dengan butir-butir soal diatas dengan memilih jawaban yang paling tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan peserta didik di SMP kecamatan Trowulan terkait dengan situs-situs bersejarah Kerajaan Majapahit di Trowulan masih dalam kategori rendah. Pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini melingkupi pengetahuan faktual dimana berdasarkan hasil penelitian untuk pengetahuan faktual tergolong rendah, kemudian untuk pengetahuan konseptual juga masih dalam kategori rendah dan yang terakhir yakni pengetahuan metakognitif yang juga masih dalam kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan. *Jurnal ekonomi, sosial & humaniora*, 1(4), 49–55.
- Triaristina, A., & Rachmedita, V. (2021). Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Journal of Research in Social Science And Humanities*, 1(2), 69–77.
- Yamir, M. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Gaung Persada Press.
- Safitri, S. (2015). Telaah Geomorfologi Kerajaan Majapahit. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1). <https://doi.org/10.36706/jc.v4i1.4777>
- Ambarawati, A. (2012). Potensi Arkeologi Situs Dorobata Kabupaten Dompu NTB The Archaeological Potential of Dorobata Site, Dompu Regency West Nusa Tenggara. *Forum Arkeologi*, 25(3), 251–266.
- Firdaus, D. W. (2019). Pemanfaatan Situs Astana Gede sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahasiswa. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 63–76.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2019). Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 41–57.

